

NASKAH PUBLIKASI (*MANUSCRIPT*)

**HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DENGAN TINGKAT
PENGETAHUAN SWAMEDIKASI DI APOTEK KECAMATAN
TENGGARONG**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN
SOCIODEMOGRAPHICFACTORS AND THE LEVEL OF SELF
MEDICATION KNOWLEDGE AT THE TENGGARONG
DISTRICT DISPENSARY***

Parida Aprina¹, Deasy Nur Chairin Hanifa²



DISUSUN OLEH:

PARIDA APRINA

1911102415041

PROGRAM STUDI S1 FARMASI

FAKULTAS FARMASI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2023

Naskah Publikasi (*Manuscript*)

**Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat
Pengetahuan Swamedikasi di Apotek Kecamatan
Tenggarong**

***The Relationship Between Sociodemographic factors and the
Level of Self Medication Knowledge at the Tenggarong
District Dispensary***

Parida Aprina¹, Deasy Nur Chairin Hanifa²



Disusun Oleh:

Parida Aprina

1911102415041

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2023

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul:

**HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DENGAN
TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI DI APOTEK
KECAMATAN TENGGARONG**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi.

Pembimbing

Peneliti

apt. Deasy Nur C.H, M.Clin.Pharm

NIDN. 1123019201

Parida Aprina

NIM. 1911102415041

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**

apt. Rizki Nur Azmi, M.Farm

NIDN. 1102069201

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DENGAN TINGKAT
PENGETAHUAN SWAMEDIKASI DI APOTEK KECAMATAN
TENGGARONG

NASKAH PUBLIKASI
DISUSUN OLEH:
Parida Aprina
1911102415041

Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal, 20 Januari 2023

Penguji 1

Penguji 2



apt. Muthia Dewi M.A., M.Farm

NIDN. 1105058803



apt. Deasy Nur C.H., M.Clin.Pharm

NIDN. 1123019201

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Farmasi



apt. Ika Ayu Mentari, M.Farm

NIDN. 1121019201

HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI DI APOTEK KECAMATAN TENGGARONG

Parida Aprina ¹, Deasy Nur Chairin Hanifa ²

^{1,2}Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah, Kalimantan

Timur

e-mail: itsparida@gmail.com, dnc332@umkt.ac.id

ABSTRACT

Background: Self-medication is an effort or action taken by a person to overcome a complaint of illness by taking previous drugs without consulting a health professional or doctor, where this is usually done for symptoms or complaints of mild illness. The drugs that are most often chosen or are the main choice of the community when carrying out self-medication are over-the-counter or limited-free drugs. Self-medication can be influenced by knowledge. Knowledge of the appropriate use of drugs is one of the considerations in carrying out self-medication or those that are actually appropriate or appropriate to the complaints and symptoms of the disease.

Objective: This study aims to determine the level of self-medication knowledge and the relationship of sociodemographic factors to the level of self-medication knowledge at the Tenggara District Dispensary.

Method: This research includes cross-sectional analytic descriptive research. Data collection was carried out using a questionnaire for the community who self-medicated at the Tenggara District Dispensary. Data analysis used the chi-square test and Spearman's rank.

Result: The results showed that the level of community self-medication knowledge at the Tenggara District Dispensary was quite adequate with a percentage of 39%. There is a relationship between sociodemographic factors (age, last education, and income) with the level of self-medication knowledge with a p value <0.05 .

Conclusion: There is a relationship between sociodemographic factors and the level of self-medication knowledge with a p value <0.05 . Then H_a is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: Self-medication, Sociodemography, Knowledge

ABSTRAK

Pendahuluan: Swamedikasi merupakan suatu upaya atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang guna mengatasi suatu keluhan penyakit dengan mengkonsumsi obat yang sebelumnya tanpa berkonsultasi terlebih dahulu kepada ahli kesehatan atau dokter, dimana hal itu biasanya dilakukan pada gejala atau keluhan penyakit ringan. Obat yang paling sering dipilih atau menjadi pilihan utama masyarakat saat melakukan swamedikasi yaitu obat bebas atau bebas terbatas. Swamedikasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan penggunaan obat yang sesuai merupakan salah satu pertimbangan dalam melakukan swamedikasi atau yang sejatinya sesuai atau tepat dengan keluhan dan gejala penyakit.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi dan hubungan faktor sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggara.

Metode: Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitik secara *cross sectional*. Pengambilan data

dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada masyarakat yang melakukan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong. Analisis data menggunakan uji chi-square dan rank spearman.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat di Apotek Kecamatan Tenggarong tergolong cukup dengan persentase sebesar 39%. Terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi (usia, pendidikan terakhir, dan pendapatan) dengan tingkat pengetahuan swamedikasi dengan nilai p value < 0,05.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi dengan nilai p value < 0,05. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci: Swamedikasi, Sosiodemografi, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Swamedikasi atau dapat dipahami dengan mudah yaitu pengobatan sendiri ialah bagian dari usaha manusia guna menjaga dan mendapatkan kembali kesehatanya. Mengobati diri sendiri sama dengan mengobati diri dari berbagai keluhan penyakit dengan memperoleh obat di tempat obat terdistribusi yakni Apotek ataupun toko obat dengan penuh secara sadar tanpa konsultasi dan anjuran dari dokter¹. Pengobatan sendiri atau disebut swamedikasi secara umum dilakukan dalam menanggulangi berbagai hal keluhan maupun gejala serta penyakit yang tergolong ringan yang mana dirasakan layaknya nyeri, demam, batuk, pusing, maag, diare dan lain-lain. Obat yang paling sering dipilih atau menjadi pilihan utama masyarakat saat melakukan swamedikasi yaitu obat bebas atau bebas terbatas².

Keuntungan swamedikasi adalah mudah dicapai, efektif untuk menghilangkan keluhan, biaya yang lebih murah, relatif lebih cepat. Umumnya sumber informasi untuk melakukan swamedikasi berasal dari iklan obat ataupun mendapatkan informasi dari kerabat terdekat yang sebelumnya sudah

pernah mengkonsumsi obat tersebut. Swamedikasi atau pengobatan sendiri sebaiknya dilakukan atau dilaksanakan berlandaskan pengetahuan yang cukup guna menghindari ketidaktepatan dalam penggunaan³.

Praktik swamedikasi pada masyarakat Indonesia tergolong tinggi, berlandaskan data pemeriksaan penduduk yang terbiasa melakukan praktek swamedikasi atau pengobatan sendiri di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 tingkat praktik swamedikasi sebanyak 70,74%, tahun 2019 sebanyak 71,46% dan pada tahun 2020 sebanyak 72,19%⁴. Masyarakat yang terlibat atau melakukan praktek swamedikasi di Provinsi Kalimantan Timur juga meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2019 tingkat praktek swamedikasi di Kalimantan Timur sejumlah 68,43%, pada tahun 2020 sejumlah 68,93% dan pada tahun 2021 sejumlah 84,37%⁵.

Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan swamedikasi yang dilihat dari nilai R^2 . Apabila didapatkan nilai R^2 mendekati angka 1 mengartikan bahwasannya variabel independen atau variabel bebas memberikan secara keseluruhan informasi yang diperlukan. Nilai R^2 pada penelitian tersebut sebesar 0,202

yang memiliki arti bahwa 20,2% swamedikasi dipengaruhi oleh variabel pengetahuan⁶. Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan swamedikasi. Nilai R^2 pada penelitian tersebut sebesar 0,596 yang mana memiliki arti bahwasannya 59,6% swamedikasi dipengaruhi oleh pengetahuan⁷. Praktek swamedikasi akan dilakukan dengan baik jika seseorang memiliki pendidikan dengan kualifikasi yang tinggi. Hal itu dikarenakan pendidikan dan pengetahuan memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana pendidikan yang semakin tinggi mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin luas⁸.

Pengetahuan tentang pengobatan sendiri atau swamedikasi mencakup bagaimana upaya dalam memperoleh obat yang tepat terhadap keluhan-keluhan serta gejala penyakit yang dirasakan salah satunya dengan membeli perlengkapan obat di Apotek yang secara resmi sudah memiliki izin atau lisensi. Wawasan mengenai penggunaan obat yang sesuai merupakan salah satu pertimbangan dalam melakukan swamedikasi atau mengobati diri sendiri yang sejatinya sesuai atau tepat dengan keluhan dan gejala penyakit serta aturan pakai yang ada pada kotak atau kemasan obat⁹.

Sosiodemografi ialah satu dari faktor-faktor lainnya yang berpengaruh pada seseorang yang melakukan swamedikasi atau mengobati diri sendiri. Pendidikan dan pengetahuan merupakan bagian dari faktor sosiodemografi yang secara signifikan berpengaruh pada

rasionalitas penggunaan obat¹⁰. Dapat dilihat pada *World Health Organization* (WHO) bahwa, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi praktek pengobatan sendiri atau swamedikasi yaitu kesehatan, kemudahan dalam mendapatkan obat, gaya hidup ataupun pola hidup dan ketersediaan produk atau obat yang diperlukan serta sosial ekonomi¹¹.

Faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, domisili, tingkat pendidikan, pendapatan dan suku menunjukkan dan menyajikan adanya hubungan yang signifikan terutama pada faktor pendidikan, jumlah penghasilan dan pekerjaan¹². Adanya hubungan yang signifikan antara faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi⁸.

Kota Tenggara merupakan salah satu daerah transmigrasi yang setiap individunya mempunyai *background* atau latar belakang diri serta berbeda-beda karakter antara satu dengan yang lain termasuk mengenai sosiodemografi (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan jenis kelamin). Berlandaskan paparan latar belakang dan belum ada penelitian yang menelaah dan meneliti terkait hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggara maka dari itu peneliti sendiri memiliki ketertarikan serta minat untuk melaksanakan penelitian terkait hal tersebut.

Penjabaran terkait latar belakang yang mana telah dijabarkan, merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yakni: 1) Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan

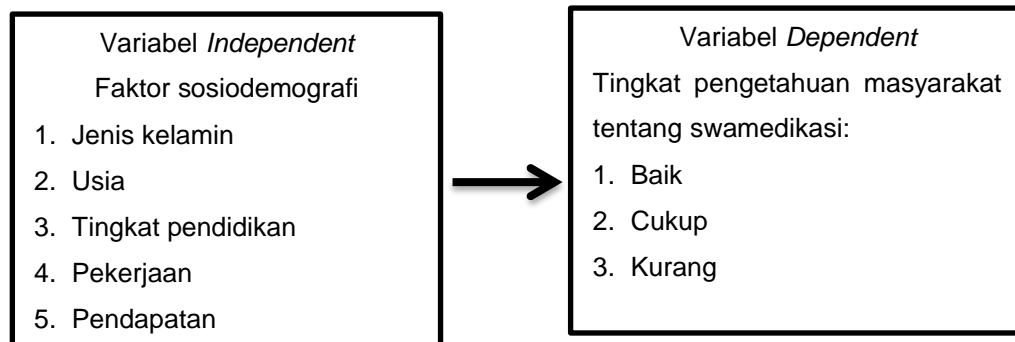
Tenggarong?; 2) Apakah terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong?.

METODE

Metode deskriptif analitik dengan pendekatan jenis non eksperimental dan bersifat *cross-sectional* yang mengamati variabel *independent* maupun variabel *dependent* dalam satu waktu dan secara bersama-sama adalah metode yang dipergunakan pada penelitian ini¹³. Populasi yang digunakan merupakan segenap masyarakat yang berada di Kecamatan Tenggarong. Sampel yang

digunakan yaitu masyarakat atau pembeli yang berkunjung ke Apotek di Kecamatan Tenggarong dan melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi.

Dalam prosesnya, teknik yang dipergunakan dalam mengambil sampel yakni mempergunakan teknik *purposive sampling*, melalui perhitungan *Lemeshow* diperoleh jumlah sampel yang digunakan untuk mengisi kuesioner sebesar 100 responden. Kerangka yang secara konseptual dibuat dalam penelitian ini dapat dilihat dan diperhatikan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis penelitian berdasarkan gambar 1 tentang kerangka konseptual penelitian yakni:

1. H₀: Tidak terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong yang dilihat daripada nilai *p value* bila nilai yang didapatkan > 0,05 maka variabel dinyatakan tidak memiliki hubungan.
2. H_a: Terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong yang dilihat dari nilai *p value* bila nilai yang

didapatkan < 0,05 maka variabel dinyatakan memiliki hubungan.

Tahap ataupun proses dalam analisis data yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Melakukan uji validitas, reliabilitas, dan normalitas data. Hasil perhitungan sudah memperlihatkan data yang valid, reliable, dan normal. Sehingga data dapat dikelola.
2. Mengelola data penelitian melalui teknik analisis data sebagai berikut:
 - a. Analisis univariat, Penggunaan analisis jenis ini dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*

2019 dengan hasil berupa frekuensi, untuk mendapatkan gambaran berupa persentase dari karakteristik faktor sosiodemografi

- b. Analisis bivariate, melalui analisis dengan *chi-square* dan *rank spearman* yang berguna dalam memahami dan mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat mempergunakan bantuan daripada aplikasi statistika yakni IBM SPSS versi 23. Pemrosesan dalam analisis data yang mana hal itu dilakukan menggunakan dua metode yakni *chi-square* dan *rank spearman*. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan dari tipe data yang akan dianalisis. Untuk tipe data nominal dan ordinal digunakan analisis uji *chi-square* yang dipergunakan dalam mengetahui hubungan antara faktor sosiodemografi jenis kelamin dan pekerjaan dengan pengetahuan. Suatu variabel dinyatakan memiliki hubungan apabila nilai *p value* yang didapatkan $<$ dari 0,05 jika nilai *p value* $>$ dari 0,05, bisa dikatakan bahwasannya variabel tidak memiliki hubungan. Tipe data dalam bentuk ordinal yakni usia, tingkat pendidikan dan pendapatan dianalisis menggunakan uji *rank spearman* jika nilai *p value* $<$ dari 0,05 bisa dikatakan bahwasannya

variabel tidak mempunyai korelasi apabila nilai *p value* $>$ dari 0,05 maka dapat dinyatakan variabel tidak memiliki hubungan (Ariani, 2014).

- c. Saat analisis uji *chi-square* pada variabel pekerjaan dilakukan penggabungan sel menjadi 2 kategori pekerjaan (tidak bekerja dan bekerja) hal ini disebabkan karena apabila menggunakan 4 kategori pekerjaan (tidak bekerja, PNS, wiraswasta dan buruh) adanya nilai *expected count* yang tidak melebihi dari 5 di atas 20% yang dimana hal tersebut tidak memenuhi kriteria atau persyaratan untuk uji *chi-square*. Maka solusi dari permasalahan tersebut dilakukannya penggabungan sel agar dapat memenuhi persyaratan uji *chi-square*. Berlandaskan pengetahuan.

HASIL

Hasil dari jawaban responden terkait pengetahuan swamedikasi terbagi tiga tingkatan yaitu pengetahuan baik, cukup dan kurang (perhatikan tabel 2). Sosiodemografi yang ditelaah dan dianalisis dalam penelitian ini ialah, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Adapun distribusi frekuensi dari sosiodemografi bisa diperhatikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sosiodemografi

| Sosiodemografi | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------------|------------------|-------------------|
| Jenis Kelamin | | |
| 1. Laki-laki | 34 | 34% |
| 2. Perempuan | 66 | 66% |
| Total | 100 | 100% |
| Usia | | |
| 1. Dewasa dini (18 - 40 tahun) | 67 | 67% |
| 2. Dewasa madya (41 - 60 tahun) | 33 | 33% |
| Total | 100 | 100% |
| Pendidikan Terakhir | | |
| 1. Tidak Sekolah | 0 | 0 |
| 2. SD | 11 | 11% |
| 3. SMP | 13 | 13% |
| 4. SMA / Sederajat | 53 | 53% |
| 5. Perguruan Tinggi | 23 | 23% |
| Total | 100 | 100% |
| Pekerjaan | | |
| 1. Tidak Bekerja | 45 | 45% |
| 2. PNS | 8 | 8% |
| 3. Wiraswasta | 38 | 38% |
| 4. Buruh | 9 | 9% |
| Total | 100 | 100% |
| Pendapatan | | |
| 1. < 500.000 | 44 | 44% |
| 2. 500.000 - 1.000.000 | 22 | 22% |
| 3. 1.000.000 - 2.500.000 | 9 | 9% |
| 4. 2.500.000 - 5.000.000 | 19 | 19% |
| 5. > 5.000.000 | 6 | 6% |
| Total | 100 | 100% |

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|----------------------------|------------------|-------------------|
| Baik (76% - 100%) | 26 | 26% |
| Cukup (56% - 75%) | 39 | 39% |
| Kurang (< 56%) | 35 | 35% |
| Total | 100 | 100% |

Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

1. Hubungan Jenis Kelamin dan Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Hubungan antara jenis kelamin dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong menggunakan *chi-square* sebagai metode analisis. Saat proses analisis data pada variabel pekerjaan dilakukan penggabungan sel menjadi 2 kategori pekerjaan (tidak bekerja

dan bekerja) hal ini disebabkan karena apabila menggunakan 4 kategori pekerjaan (tidak bekerja, PNS, wiraswasta dan buruh) terdapat nilai *expected count* yang mana hasilnya kurang dari 5 di atas 20% yang dimana hal tersebut tidak memenuhi persyaratan untuk uji *chi-square*. Maka solusi dari permasalahan tersebut dilakukannya penggabungan sel agar dapat memenuhi persyaratan uji *chi-square* tersebut. Hasil dari pada analisis bisa diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin dan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

| Variabel | Tingkat Pengetahuan | | | Total | P Value |
|------------------|---------------------|------------|------------|-------|---------|
| | Jenis Kelamin | Baik | Cukup | | |
| Laki-laki | 8 (23,5%) | 14 (41,2%) | 12 (35,3%) | 34 | 0,912 |
| Perempuan | 18 (27,3%) | 25 (37,9%) | 23 (34,8%) | 66 | |
| Pekerjaan | | | | | |
| Tidak Bekerja | 9 (20%) | 18 (40%) | 18 (40%) | 45 | 0,419 |
| Bekerja | 17 (30,9%) | 21 (38,2%) | 17 (30,9%) | 55 | |

2. Hubungan Usia, Pendidikan Terakhir dan Pendapatan Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Hubungan antara usia, pendidikan terakhir dan pendapatan terhadap

tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong menggunakan uji *rank spearman* sebagai metode analisis. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Usia Pendidikan Terakhir dan Pendapatan dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

| Variabel | Tingkat Pengetahuan | | | Total | P Value |
|----------------------------|---------------------|------------|------------|-------|---------|
| | Usia | Baik | Cukup | | |
| Dewasa dini (18-40 tahun) | 21 (31,3%) | 30 (44,7%) | 16 (23,8%) | 67 | 0,002 |
| Dewasa madya (41-60 tahun) | 5 (15,1%) | 9 (27,2%) | 19 (57,5%) | 33 | |
| Lansia (> 60 tahun) | 0 | 0 | 0 | 0 | |

| Pendidikan | | | | | |
|-------------------|----------|----------|----------|----|-------|
| Terakhir | | | | | |
| SD | 0 | 1 (9%) | 10 (90%) | 11 | 0,000 |
| SMP | 0 | 2 (15%) | 11 (84%) | 13 | |
| SMA / Sederajat | 12 (22%) | 28 (52%) | 13 (24%) | 53 | |
| Perguruan Tinggi | 14 (60%) | 8 (34%) | 1 (4%) | 23 | |
| Pendapatan | | | | | |
| < 500,000 | 6 (13%) | 18 (40%) | 20 (45%) | 44 | 0,000 |
| 500,000 - | | | | | |
| 1,000,000 | 3 (13%) | 8 (36%) | 11 (50%) | 22 | |
| 1,000,000 - | | | | | |
| 2,500,000 | 5 (55%) | 1 (11%) | 3 (33%) | 9 | |
| 2,500,000 - | | | | | |
| 5,000,000 | 8 (42%) | 11 (57%) | 0 | 19 | |
| > 5,000,000 | 4 (66%) | 1 (16%) | 1 (16%) | 6 | |

PEMBAHASAN

Pada faktor sosiodemografi jenis kelamin yang ditampilkan dengan jelas melalui tabel 1 diketahui dari jumlah 100 orang responden sebahagian yang ikut sebagai responden merupakan jenis kelamin perempuan dengan persentase 66%. Pada proses pengambilan data pelaksanaannya dilakukan pada pagi sampai siang hari, yang mana pada saat-saat itu pembeli atau konsumen Apotek sebagian besar adalah individu berstatus ibu rumah tangga dimana kebanyakan dari subjek status tersebut mempunyai waktu dengan lebih banyak untuk berada di rumah.

Hal itulah yang menyebabkan responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Selain itu dapat dikatakan bahwa seseorang dengan jenis kelamin perempuan apalagi ibu rumah tangga cenderung lebih mementingkan dan peduli terhadap kesehatan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki,

perempuan jika sedang sakit akan segera mencari pengobatan daripada laki-laki¹⁴. Sesuai dengan hasil yang didapatkan dari penelitian sebelumnya oleh Harahap (2017) dimana hasil yang telah didapatkan yaitu jenis kelamin perempuan ialah paling besar dan mendominasi menjadi objek penelitian yakni sebesar 69,3%¹⁵.

Faktor sosiodemografi usia yang ditunjukkan dengan jelas melalui tabel 1 diketahui dari jumlah 100 orang responden yang paling mendominasi pada penelitian ini berusia 18-40 tahun sebesar 67% yang mana dalam kategori usia termasuk ke dalam kategori usia dewasa dini. Seperti halnya penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Kusuma (2019) dimana kategori usia dewasa ialah kategori yang mendominasi menjadi objek penelitian yakni sebesar 49%. Kelompok usia dewasa hingga usia lanjut mulai merasakan menurunnya keoptimalan kesehatan atau mengalami sinyal tanda-

tanda penyakit degeneratif yang mengakibatkan pada usia tersebut penggunaan obat relatif lebih banyak³.

Faktor sosiodemografi pendidikan terakhir yang ditunjukkan melalui tabel 1 dapat diketahui mayoritas dari jumlah 100 orang responden yang ikut serta mempunyai latar belakang pendidikan SMA/Sederajat sebesar 53%. Perbedaan antara tingkat pendidikan menyebabkan perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat. Seperti halnya penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh⁹, yang mana pada hasil penelitiannya didapatkan hasil bahwa *background* pendidikan yang paling banyak yakni SMA/SMK sebesar 53,33%.

Dalam konteks pemikiran tentu seseorang dengan *background* pendidikan yang tinggi lebih memiliki wawasan yang luas daripada yang tidak. Dari hal itu persepsi terkait swamedikasi bisa saja dibangun oleh *background* pendidikan tersebut. Individu tentu akan berpikir lebih logis, rasional, dan kritis dikarenakan ajaran yang didapatkan dari pendidikan tinggi dan cenderung berjaga-jaga atas penggunaannya¹⁶.

Faktor sosiodemografi pekerjaan yang ditunjukkan melalui tabel 1, dapat diketahui bahwasannya responden yang mendominasi ialah pada status tidak bekerja sebanyak 45% yang dimana status tidak bekerja ini memiliki arti yakni ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga merupakan pekerjaan dengan persentase tertinggi dalam penelitiannya yaitu sebesar 25%¹⁶. Satu

hal yang bisa mempengaruhi pengetahuan ialah pekerjaan, dimana lingkungan kerja dapat memberikan individu sebuah pengalaman dan pengetahuan yang lebih bervariasi¹⁷. Kebutuhan terkait kesehatan akan lebih mudah untuk dipenuhi apabila memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi⁸.

Faktor sosiodemografi pendapatan yang ditampilkan melalui tabel 1, bisa dilihat dan diketahui dari berjumlah 100 orang responden pendapatan paling dominan yaitu < 500.000 sebesar 44%. Hal ini disebabkan karena responden yang mendominasi merupakan ibu rumah tangga, dengan penghasilan yang hanya bersumber dari suaminya. Selain daripada hal itu dikarenakan pada umumnya ibu rumah tangga tidak berpenghasilan sebagian besar lebih memilih untuk melakukan kegiatan pengobatan sendiri atau swamedikasi lantaran dirasa lebih mudah, murah serta praktis. Terkait hal itu, sesuai penelitian yang dimana telah dilaksanakan oleh Ilmi (2021) dalam hasilnya, responden yang mempunyai penghasilan lebih sedikit ataupun rendah lebih sering melakukan tindakan pengobatan sendiri atau swamedikasi dengan persentase sebesar 74,5%¹⁸.

Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Hasil yang didapatkan dari responden terkait pengetahuan tentang swamedikasi bisa digolongkan menjadi tiga tingkatan yakni pengetahuan baik,

cukup dan kurang. Golongan dari tingkat pengetahuan baik dapat diartikan bahwa responden sudah memahami betul mengenai swamedikasi, golongan tingkat pengetahuan cukup dapat diartikan bahwa responden sudah cukup dalam memahami mengenai swamedikasi, sedangkan tingkat pengetahuan kurang dapat diartikan bahwa responden kurang memahami bahkan tidak memahami mengenai swamedikasi⁸.

Dilihat dari tabel 2, diketahui pengetahuan dari jumlah 100 orang responden sebagian besar dari itu berada pada golongan tingkat pengetahuan cukup yakni sejumlah 39 orang (39%). Hal ini dikarenakan responden yang mempunyai pendidikan terakhir SMA/Sederajat lebih besar dan menjadi dominasi responden. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma (2019), menyatakan bahwasannya kategori dengan tingkat pengetahuan pada penelitian tersebut tergolong cukup serta pendidikan terakhir SMA/Sederajat merupakan pendidikan terakhir yang paling banyak menjadi objek penelitian³.

Pendidikan berguna untuk memberikan pengetahuan dan wawasan untuk individu, pendidikan juga bisa mempengaruhi individu dalam hal proses belajar seseorang. Pendidikan yang ditempuh apabila makin tinggi, maka dari itu semakin *simple* dan mudah pula individu dalam menerima, memproses, dan memahami mempelajari hal baru. Semakin banyak informasi atau hal baru maka semakin banyak pula ilmu atau

pelajaran yang didapatkan. Semakin banyak informasi atau hal baru maka semakin banyak pula ilmu atau pelajaran yang didapatkan. Pendidikan bisa berpengaruh pada cara berpikir seseorang dan pendidikan yang tinggi mengakibatkan pengetahuan semakin baik dan luas wawasan yang dimiliki. Sangat perlu untuk ditegaskan bahwa individu yang mempunyai *background* pendidikan yang rendah, tidak semerta-merta menandakan bahwa individu tersebut mempunyai pengetahuan yang rendah pula⁸.

Hasil yang didapatkan dari dilakukannya analisis uji *chi-square* diketahui bahwasanya faktor sosiodemografi jenis kelamin dan pekerjaan tidak terdapat atau tidak ada korelasinya dengan tingkat pengetahuan swamedikasi. Dari hal yang disebutkan tadi bisa diketahui daripada nilai *p value* yang > dari 0,05 hasil uji *chi-square*. Hasil analisis tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil yang didapatkan oleh Kusuma (2019) dimana dalam penelitiannya menyatakan tidak terdapat korelasi ataupun hubungan antara jenis kelamin dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan pengobatan sendiri atau swamedikasi³.

Analisis uji *rank spearman* menyatakan bahwa faktor sosiodemografi yakni usia, tingkat pendidikan dan pendapatan memiliki keterkaitan atau terdapat korelasi ataupun hubungan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi. Dari hal yang disebutkan tadi dapat dilihat dari nilai *p value* dari ketiga faktor

tersebut < dari 0,05.

Pada faktor sosiodemografi usia didapatkan nilai *p value* yakni 0,002, mana kala diketahui nilai tersebut < dari 0,05, dimana hal itu mempunyai arti bahwasanya terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi. Menurut Restiyono dalam Melizsa (2022), usia yang semakin bertambah, maka daya tanggap akan semakin bertambah pula. Seseorang yang semakin bertambah dewasa usianya cenderung mempunyai pengalaman yang lebih bervariasi, dan hal itu berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki¹⁹.

Pada faktor sosiodemografi tingkat pendidikan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut < dari 0,05, dan bisa dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi. Hal tersebut dapat membuktikan bahwasanya pendidikan dengan tingkat yang semakin tinggi yang dimiliki individu maka dari itu akan menampilkan pengetahuan yang baik pula. Hasil analisis sesuai dengan teori dimana pada teori menyebutkan semakin tinggi tingkat ataupun jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang membuat semakin luas ilmu yang dimilikinya, serta semakin memudahkan untuk menerima dan memahami informasi yang diperoleh¹⁷. Hasil analisis ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya oleh²⁰ yang mana pada penelitiannya dinyatakan tingkat pendidikan

berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Orang dengan tingkat atau jenjang pendidikan tinggi lebih pada ataupun cenderung untuk melakukan layanan swamedikasi daripada melakukan layanan mempergunakan resep²¹.

Pada faktor sosiodemografi pendapatan nilai *p-value* sebesar 0,000 < dari 0,05, bisa dinyatakan bahwasanya ada ataupun terdapat hubungan antara pendapatan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi. Hasil didapatkan dari hasil analisis sama seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Ilmi (2021) dimana pada penelitiannya menyatakan seseorang dengan penghasilan rendah lebih sering mengobati diri sendiri atau swamedikasi. Hal ini dikarenakan swamedikasi dapat menghemat biaya dan pengobatan lebih praktis. Sesuai dengan teori yang ada dimana kondisi ekonomi ialah faktor yang berpengaruh pada praktik pengobatan swamedikasi¹⁸.

SIMPULAN

Berlandaskan hasil serta pembahasan yang telah dilaksanakan bisa ditarik kesimpulan yaitu: pertama, tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong tergolong cukup dengan persentase sebesar 39%. Kedua, terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi (usia, pendidikan terakhir, dan pendapatan) dengan tingkat pengetahuan swamedikasi dengan nilai *p value* < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Penulis menuliskan beberapa kontribusi saran yang meliputi sebagai

berikut: pertama, perlu untuk apoteker berperan dalam memberikan konseling terhadap masyarakat luas dan yang melakukan swamedikasi, karena pengetahuan masyarakat masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Kedua, perlu untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih mendetail secara

lanjutan yaitu dengan populasi yang besar dan sampel yang lebih banyak guna mengetahui dan memahami seluruh faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan.

REFERENSI

1. Muharni S, Aryani F, Mizanni M. Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *J Sains Farm Klin.* 2015;2(1):47. doi:10.29208/jsfk.2015.2.1.46
2. Hermawati D. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis Depok. *Skripsi.* Published online 2012.
3. Kusuma DPI. *Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat Di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman.*; 2019.
4. Mandala MS, Inandha LV, Hanifah IR. Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. *J Sains dan Kesehat.* 2022;4(1):62-70. doi:10.25026/jsk.v4i1.1094
5. [BPS] Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2020-2022. Published 2022. Accessed July 27, 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan.terakhir.html>
6. Pratiwi PN, Pristianty L, Noorizka G, Impian A. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa Di Surabaya. *J Farm Komunitas.* 2014;1(2):36-40.
7. Yulianto D, Ikhsanudin A. Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak-Anak. *Media Farm.* 2014;11(2):221-231.
8. Anis F. *Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Dan Penggunaan Obat Common Cold Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta.*; 2017. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
9. Prabandari S, Zoraya A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Swamedikasi. 2022;11(1):111-115.
10. Utaminingrum W, Lestari JE, Kusuma AM. Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Sendiri Pada Pasien Program Pengelolaan

- Penyakit Kronis (Prolanis). *Farmasains*. 2015;2(6):285-288.
11. Zeenot S. *Pengelolaan Dan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. D-Medika; 2013.
 12. Winfika P. Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Klien Swamedikasi Ibuprofen Oral pada Beberapa Apotek di Kota Malang. *Skripsi Univ Brawijaya*. Published online 2018:16-17.
 13. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; 2014.
 14. Ama PGB, Wahyuni D, Kurniawati Y. Analisis faktor yang berhubungan dengan preferensi dalam memilih pelayanan kesehatan pada mahasiswa perantau. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2020;09(01):35-42.
 15. Harahap NA, Khairunnisa K, Tanuwijaya J. Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *J Sains Farm Klin*. 2017;3(2):186. doi:10.29208/jsfk.2017.3.2.124
 16. Asnasari L. Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi Fak Farm Univ Sanata Dharma Yogyakarta*. Published online 2017:1-54.
 17. Fitriani NL, Andriyani S. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di Sd Negeri li Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *J Pendidik Keperawatan Indones*. 2015;1(1):7. doi:10.17509/jpki.v1i1.1184
 18. Ilmi T, Suprihatin Y, Probosiwi N. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri , Indonesia. *urnal Kedokt dan Kesehat*. 2021;Vol. 17(1):21-34. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
 19. Melizsa M, Romlah SN, ... Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora *JKPharm J* 2022;IV(1):30-39. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/Jkpharm/article/view/1229%0Ahttps://jurnal.polt ekkespalembang.ac.id/index.php/Jkpharm/article/download/1229/665>
 20. Hikmah ZTN, Indria DM, Sulistyowati E. Hubungan Karakteristik Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan pada Masyarakat Kota Malang tentang Swamedikasi Varisela dan Herpes Zoster. *J Bio Komplementer Med*. 2021;8(1):1-6. http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2767%0Ahttp://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/2767/S1_FAKULTAS_KEDOKTERAN_21601101103_ZAHRA_TAZKIA_N.H.pdf?sequence=1&isAllowed=y
 21. Dwicandra NMO, Wintariani NP. Prevalensi Dan Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Pelayanan Swamedikasi Di Apotek. *J Ilm Medicam*. 2018;4(2):83-93. doi:10.36733/medicamento.v4i2.856

LAMPIRAN



UMKT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
Kalimantan Timur

Kampus 1 : Jl. Ir. H. Juanda, No.15, Samarinda
Kampus 2 : Jl. Pelita, Pesona Mahakam, Samarinda
Telp. 0541-748511 Fax.0541-766832



SURAT KETERANGAN ARTIKEL PUBLIKASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

| | | |
|---------------|---|---|
| Nama | : | apt. Deasy Nur Chairin Hanifa, M.Clin.Pharm |
| NIDN | : | 1123019201 |
| Nama | : | Parida Aprina |
| NIM | : | 1911102415041 |
| Fakultas | : | Farmasi |
| Program Studi | : | S1 Farmasi |

Menyatakan bahwa artikel ilmiah yang berjudul "Hubungan Faktor Sociodemografi dengan tingkat Pengetahuan Swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong" telah di submit pada jurnal kedokteran dan kesehatan Jambi pada tahun 2023.

<https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/submissions>

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Samarinda, Rabu 3 Januari 2024

Mahasiswa/i

Dosen Pembimbing Skripsi

Parida Aprina
NIM. 1911102415041

apt. Deasy Nur Chairin Hanifa, M.Clin.Pharm
NIDN. 1123019201

Submissions

My Queue Archives 1

Help

Archived Submissions

Search

New Submission

24434 **Parida Aprina**
THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIODEMOGRAPHIC FACTORS AND THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF SELF-MEDICATION AT THE PHARMACY OF TENGGARONG DISTRICT: HUBUNGAN FAKTOR SOCIODEMOGRAFI DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI DI APOTEK KECAMATAN TENGGARONG

Submission

Platform & workflow by OJS / PKP